

KONTRIBUSI USAHATANI CABE JAMU TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI DESA PAKANDANGAN SANGRA KECAMATAN BLUTO KABUPATEN SUMENEP

Ravita Nila Aswar, Ihsannudin*, Fuad Hasan
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura,
Indonesia

ABSTRAK

Usahatani cabe jamu umumnya dijadikan sumber pendapatan utama petani di Desa Pakandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis profitabilitas usahatani cabe jamu, perbedaan pendapatan antara usahatani cabe jamu dengan pendapatan di luar usahatani cabe jamu, serta besarnya nilai kontribusi pendapatan usahatani cabe jamu terhadap total pendapatan rumah keluarga petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebanyak 35 responden petani cabe jamu diambil untuk dijadikan sampel, teknik pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling. Analisis deskriptif untuk menganalisis data karakteristik responden dan analisis usahatani untuk menghitung pendapatan usahatani cabe jamu. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji one sample t-test dan paired sample t-test. Hasil penelitian terlihat bahwa profitabilitas usahatani cabe jamu sebesar 82,15%. Terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan usahatani cabe jamu dengan rata-rata pendapatan di luar usahatani cabe jamu. Kontribusi pendapatan usahatani cabe jamu terhadap total pendapatan rumah tangga petani sebesar 60,08%. Hal ini terlihat bahwa usahatani cabe jamu berkontribusi tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani. Maka saran yang dapat diberikan adalah petani perlu memaksimalkan lahan untuk ditanami pohon cabe jamu agar pendapatan yang diperoleh meningkat. Selain itu perlu adanya pendampingan teknis dari penyuluh pertanian kepada petani cabe jamu agar petani dapat mengembangkan usahatani cabe jamu dengan optimal.

Kata Kunci: Cabe Jamu, Kontribusi, Pendapatan, Profitabilitas.

THE CONTRIBUTION OF LONG PEPPER FARMING TO THE INCOME OF FARMER FAMILIES IN PAKANDANGAN SANGRA VILLAGE, BLUTO DISTRICT, SUMENEP REGENCY

ABSTRACT

Long Pepper farmers are generally used as the source of the main income of farmers in Pakandangan Sangra Village, Bluto District, Sumenep Regency. The purpose of this study was to analyze the profitability of pepper farming, the difference in income between pepper farming with income outside of long pepper farming, as well as the value of the contribution of pepper farming revenue to the total income of the farmer's family's house. This study uses a quantitative approach. A total of 35 long pepper farmer respondents were taken to be sampled, sampling techniques using the Simple Random Sampling method. Descriptive analysis to analyze data characteristics of respondents and farm analysis to calculate the income of long pepper farming. Hypothesis testing is done by T-Test One Sample Test and Paired Sample T-test. The results of the study were seen that the profitability of pepper farming was 82,15%. There is a difference between the average

income of pepper farming with the average income outside of long pepper farming. The contribution of pepper farming income to the total farmer's household income was 60,08%. This can be seen that long pepper farming contributes to the income of farmers' households. So, the suggestion that can be given is that farmers need to maximize the land to be planted with long pepper trees so that the income is increased. In addition, there is a need for technical assistance from agricultural extension workers to long pepper farmers so that farmers can develop long-pepper farming optimally.

Keywords: Long pepper, Contribution, Income, Profitability.

PENDAHULUAN

Tercapainya swasembada pangan, memperluas peluang kerja di pedesaan serta meningkatkan pendapatan pelaku usahatani merupakan peran esensial sektor pertanian yang dimiliki Indonesia dalam pembangunan nasional. Suratiyah (2015) mendefinisikan pertanian sebagai proses memproduksi bahan keperluan yang bersumber dari hewan ataupun tumbuhan disertai usaha untuk memperbaiki, menambah jumlah dan mempertimbangkan faktor ekonomis dari tindakan campur tangan manusia. Kontribusi sektor pertanian yang cukup tinggi bagi pembangunan daerah menjadikan sektor pertanian unggul, terlihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sumenep sektor pertanian meningkat 3,7% antara 2016 hingga 2020 (BPS Kabupaten Sumenep, 2021). Seperti tujuan pembangunan bidang pertanian dimana kebijakannya adalah mengembangkan subsektor perkebunan yang berfokus pada perkembangan perkebunan rakyat. Harapannya sebagai lapangan usaha yang dapat menyerap tenaga kerja, menyediakan bahan baku industri pengolahan dan ikut andil dalam kelestarian lingkungan hidup.

Komoditi perkebunan yang dapat mendukung berdirinya industri obat tradisional adalah cabe jamu atau dikenal dengan sebutan cabe jawa (*Piper retrofractum*). Cabe jamu di Indonesia banyak dijumpai di Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, dan Kalimantan. Adapun pusat produksi utamanya berada di Madura yaitu Kabupaten Sumenep. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep (2021) mencatat pada 2020 luas areal perkebunan cabe jamu di Sumenep mencapai 2.587,53 ha dengan produksi 33.888,41 ton. Kabupaten Sumenep menjadi daerah pengembangan cabe jamu terluas di Jawa Timur dengan kualitas terbaik karena mempunyai karakteristik buah yang mengandung minyak atsiri, oleoresin yang tinggi, dan piperin (Haryudin, 2020).

Sentra produksi cabe jamu di Kabupaten Sumenep terbesar terdapat di Kecamatan Bluto. Usahatani cabe jamu tersebar hampir di semua desa di Kecamatan Bluto termasuk Desa Pakandangan Sangra. Namun demikian usahatani cabe jamu belum dibudidayakan secara intensif karena petani setempat sebagian besar masih menanam cabe jamu sebagai tanaman sampingan. Budidaya cabe jamu menjadi peluang usaha menjanjikan sebab permintaan cabe jamu kering meningkat dan telah menembus pasar internasional. Meningkatnya laju pertumbuhan jumlah industri ditambah minat masyarakat yang tinggi pada jamu tradisional dikarenakan kecenderungan kembali pada alam dipandang lebih aman menjadi penyebab peningkatan produksi jamu olahan pabrik (Ningsih, 2012).

Meningkatnya permintaan cabe jamu secara langsung juga akan meningkatkan jumlah industri jamu dan produksi jamu tradisional. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep (2021) mencatat hasil dari produksi cabe jamu di Kecamatan Bluto mengalami kenaikan produksi hingga 70% antara 2018 hingga 2020. Kenaikan produksi cabe jamu memiliki selisih 23.690,13 ton dari tahun 2018 dengan produksi 10.198,28 ton menjadi 33.888,41 ton di tahun 2020 (BPS Kabupaten Sumenep, 2021). Hal ini disebabkan karena keadaan lingkungan Kecamatan Bluto yang berada pada lahan kering dan berbatu sehingga sesuai untuk perkembangan dan pertumbuhan budidaya cabe jamu (Evizal, 2013).

Posisi tawar petani yang lemah dan harga cabe jamu yang cenderung fluktuatif adalah masalah klasik bagi petani setempat. Petani cabe jamu umumnya menjual langsung hasil panennya kepada tengkulak maupun pengepul dengan harga jual yang berpatok pada pasar atau yang biasa disebut *price taker*. Hal ini memberi dampak pada pendapatan usahatani cabe, pendapatan dari usahatani yang menurun menjadi penyebab petani maupun anggota rumah tangga mencari alternatif pendapatan lain diluar usahatannya sehingga rumah tangga petani akan mengambil keputusan ekonomi yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan usahatani cabe jamu. Terlepas dari itu, pandangan bahwa pendapatan dari hasil bidang non pertanian yang dirasa lebih mampu memenuhi kebutuhan menjadi penyebab usahatani maupun bidang pertanian ditinggalkan sebab pendapatan hasil dari bidang pertanian dirasa kurang mampu mencukupi keperluan rumah tangga bila dibanding dengan pendapatan dari luar pertanian (Suppendy et al., 2018).

Kajian kontribusi pendapatan usahatani perlu dilakukan di Desa Pakandangan Sangra Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep untuk melihat besar penyumbang dari total pendapatan keluarga petani akan pendapatan usahatani cabe jamu. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabe jamu dibagi dengan total pendapatan keluarga dan dikali 100% sehingga dapat diketahui besarnya persentase sumbangan usahatani cabe jamu terhadap total pendapatan keluarga. Hal ini pernah dilakukan oleh Kumaat & Sondakh (2015) yang menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan usahatani cengkeh terhadap total pendapatan keluarga di Desa Raanan Baru Dua sebesar 67% dikategorikan tinggi karena lebih dari 50%. Sementara hasil penelitian sumbangan usahatani jagung manis terhadap total pendapatan keluarga di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara sebesar 22,02% dikategorikan sangat rendah (Zakaria et al., 2020). Penelitian kontribusi usahatani kacang panjang bagi pendapatan keluarga di Desa Warembungan dalam satu tahun sebesar 36,33% dikategorikan rendah, namun dapat memberi pengaruh baik bagi total pendapatan rumah tangga tani (Paulus et al., 2015). Penelitian kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan keluarga petani di Mojokerto yang dilakukan oleh Zuhurony & Susilowati (2020) sebesar 67,26% dikategorikan tinggi. Oktafiani et al., (2022) juga melakukan penelitian serupa di Desa Kandangrejo, kontribusi usahatani bawang merah dikategorikan tinggi karena memiliki nilai 60,33%.

Merujuk dari permasalahan diatas maka diperlukan informasi atau data base kontribusi usahatani cabe jamu terhadap pendapatan keluarga petani, dengan mengetahui 1) Profitabilitas usahatani cabe jamu di Desa Pakandangan Sangra. 2) Perbandingan rata-rata pendapatan usahatani cabe jamu dengan pendapatan diluar usahatani cabe jamu di Desa Pakandangan Sangra. 3) Kontribusi pendapatan usahatani cabe jamu terhadap total pendapatan keluarga petani di Desa Pakandangan Sangra. Bagi pihak yang terkait diharapkan menjadi pertimbangan dalam pengembangan usahatani cabe jamu pada umumnya serta dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya merupakan manfaat dari penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah pengurangan jumlah penerimaan yang diterima dengan jumlah biaya yang dibayarkan oleh suatu usaha (Soekarwati, 1995). Dalam usahatani penting untuk memperhatikan pendapatan dan pengeluaran agar keberlangsungan kegiatan produksi terjamin. Pendapatan dan pengeluaran pada usahatani perlu diperhatikan guna menjamin keberlangsungan aktivitas produksi. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam usahatani supaya keberlangsungan kegiatan produksi terjamin adalah pendapatan dan pengeluaran. Apabila pengeluaran lebih kecil bila dibanding dengan pendapatan maka usahatani dapat dikatakan memperoleh keuntungan, sebaliknya usahatani dikatakan merugi apabila nilai pengeluaran lebih besar dari pendapatan (Suratiyah, 2015).

Supardi (2000), mendefinisikan biaya sebagai uang yang dibayarkan oleh pemilik usaha selama kegiatan produksi. Biaya digolongkan menjadi biaya tetap atau *fixed cost* dan biaya variabel atau *variable cost*. Perbedaan kedua *variable* tersebut adalah:

1. Biaya Tetap (*fixes cost/FC*) yaitu biaya yang tidak terpengaruh akibat perubahan volume hasil perolehan produksi serta apabila dikeluarkan jumlahnya selalu sama dalam suatu periode (Ekowati et al., 2014 ; Agustina et al., 2020). Dapat diartikan bahwa sedikit banyaknya produksi yang diperoleh tidak berpengaruh pada biaya tetap, sebab biaya tetap secara keseluruhan jumlahnya cenderung konstan walaupun hasil produksinya banyak ataupun sedikit. Pajak, sewa lahan, dan penyusutan merupakan komponen dari biaya tetap (Agnes & Antara, 2017).
2. Biaya Variabel (*Variable Cost/VC*) adalah perubahan volume produksi dalam suatu kegiatan sehingga menyebabkan adanya perubahan biaya. Diartikan bahwa biaya variabel tidak menentu sesuai dengan perubahan pada volume produksi. Makin bertambah output yang diperoleh, maka makin tinggi biaya variabel yang dikeluarkan. Upah tenaga kerja, bibit, pupuk, pestisida, dan biaya lain penunjang produksi merupakan komponen dari biaya variabel (Mardani & Nur, 2017).
3. Biaya Total (*Total Cost*) yaitu total masukan yang habis dipakai selama produksi berlangsung yang mencakup *fixes cost* dan *variable Cost* (Soekartawi et al., 1995). Biaya total berubah menyesuaikan jumlah output yang diperoleh (Rosyidi, 2012 ; Anggraeni & Subari, 2020).
4. Penerimaan (*Total Revenue/TR*) didefinisikan sebagai seluruh nilai uang berupa tunai maupun dihitung selama jangka waktu tertentu yang didapat petani dari berkegiatan usahatani (Suratiyah, 2006). Penerimaan usahatani merupakan perkalian produksi yang didapat dengan tarif saat penjualan, maka besarnya penerimaan ditetapkan berdasarkan besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh dan tarif penjualan produknya (Agnes & Antara, 2017).

Selain dapat diukur dengan nilai pendapatan keberhasilan usahatani dapat diukur pula dengan mengetahui keuntungan yang diperoleh (profitabilitas) untuk pengeluaran yang dikeluarkan setiap rupiah selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan kapasitas memperoleh keuntungan selama periode tertentu dari kegiatan selama produksi (Darmawan, 2020). Rasio profitabilitas menggambarkan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam memperoleh

laba. Membandingkan rasio profitabilitas yang diperoleh dengan suku bunga deposito bank adalah cara yang dapat dilakukan untuk menguji nilai profitabilitas. Usaha dapat dikatakan menguntungkan apabila nilai dari suku bunga deposito bank < profitabilitas, maka usaha dapat dibilang layak untuk dilakukan, sebaliknya apabila nilai dari suku bunga deposito bank > profitabilitas maka usaha dapat dibilang tidak layak dilakukan sebab tidak memberi keuntungan (Budiraharjo et al., 2017).

Pendapatan Keluarga

Penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diterima dari semua anggota keluarga yang dapat dipakai untuk mencukupi keperluan keluarga merupakan definisi dari pendapatan keluarga (Mesra, 2019). Pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga berasal dari beberapa sumber, kemudian dikategorikan menjadi pendapatan yang berasal dari usahatani, pendapatan non pertanian, dan pendapatan keluarga yang berasal dari usaha yang dikelola secara mandiri. Penghasilan sebagai petani merupakan pendapatan usahatani yang berasal dari hasil pertanian, perikanan, serta peternakan. Pendapatan yang diperoleh dari berdagang maupun kerajinan dimana inputnya tidak bersumber dari hasil pertanian termasuk pendapatan non pertanian. Usaha yang dijalankan secara mandiri seperti bekerja pada orang lain, ataupun memelihara ternak orang lain termasuk pendapatan keluarga. Hasil penjumlahan dari usahatani cabe jamu dengan perolehan pendapatan diluar usahatani cabe jamu merupakan total pendapatan keluarga.

Keterpaksaan (*necessity*) ataupun pilihan (*choice*) merupakan penyebab individu dalam keluarga melakukan diversifikasi (Ellis, 2000 ; Sahidu, 2012). Tujuannya untuk memperhitungkan hal buruk yang kemungkinan terjadi dari teknik pertanian yang bersifat monokultur dalam jangka panjang misalnya menurunnya kesuburan dan kualitas tanah, mengantisipasi kegagalan panen maupun faktor alam lainnya. Bersamaan dengan itu tujuan diversifikasi untuk meminimalkan risiko karena tergantung pada satu jenis tanaman saja dan menghindari akibat buruk dari fluktuasi harga. Saat kebutuhan keluarga petani sepanjang tahun kurang dapat dipenuhi oleh penghasilan utama dari kegiatan usahatani maka masyarakat petani melakukan diversifikasi usaha seperti non pertanian dan luar usahatani (Zahri & Febriansyah, 2014).

Kontribusi Usahatani Terhadap Pendapatan Keluarga

Total pendapatan keluarga dinyatakan dalam persen (%) akibat besarnya sumbangan pendapatan usahatani adalah definisi dari kontribusi pendapatan usahatani. (Rahim & Hastuti, 2008). Struktur pendapatan di pedesaan mengalami pergeseran, namun bagi rumah tangga pedesaan sumber pendapatan utama masih mengandalkan sektor pertanian. Masyarakat pedesaan hanya memiliki skill dan modal yang terbatas sehingga sumber pendapatan utamanya bergantung pada pendapatan yang menggunakan kekuatan tenaga. (Susilowati & Suryani, 2000 ; Agustian & Ilham, 2008).

Ketentuan kriteria besarnya kontribusi pendapatan usahatani cabe jamu terhadap total pendapatan keluarga ditetapkan sebagai berikut (Widodo, 2001 ; Patty, 2010):

- a) Apabila nilai kontribusi usahatani cabe jamu < 25% dari pendapatan yang diterima oleh keluarga petani, maka digolongkan sangat rendah;
- b) Apabila nilai kontribusi usahatani cabe jamu 25% - 49% dari pendapatan yang diterima oleh keluarga petani, maka digolongkan rendah;
- c) Apabila nilai kontribusi usahatani cabe jamu 50% - 75% dari pendapatan yang diterima oleh keluarga petani, maka digolongkan tinggi;
- d) Apabila nilai kontribusi usahatani cabe jamu > 75% dari pendapatan yang diterima oleh keluarga petani, maka digolongkan sangat tinggi.

Telah banyak ditemukan penelitian yang mengkaji tentang kontribusi usahatani terhadap pendapatan keluarga, salah satunya Agustina et al., (2021) yang melakukan penelitian di Kabupaten Temanggung dengan komoditas tembakau. Penelitiannya menunjukkan hasil pendapatan rata-rata yang diterima selama usahatani tembakau yaitu Rp 16.035.123/MT. Nilai profitabilitas usahatani tembakau 66,10% artinya memberi keuntungan, didapati variasi perbedaan pendapatan usahatani komoditas tembakau dengan pendapatan diluar usahatani komoditas tembakau. Didapati nilai 69% kontribusi usahatani tembakau terhadap total pendapatan keluarga petani.

Penelitian serupa tentang kontribusi usahatani terhadap pendapatan keluarga juga dilakukan oleh Maghfira et al., (2017) penelitian tersebut tentang usahatani bunga krisan. Terlihat jika nilai profitabilitas usahatani bunga krisan 86,03%. Ditemukan perbedaan rata-rata pendapatan usahatani dengan rata-rata pendapatan diluar usahatani. Hasil kontribusi pendapatan usahatani bunga krisan terhadap pendapatan keluarga petani sebesar 59,34%, sedangkan kontribusi pendapatan diluar usahatani sebesar 40,66%.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini untuk melihat kontribusi usahatani cabe jamu terhadap total pendapatan keluarga. Pelaksanaan penelitian di Desa Pakandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep pada bulan Oktober-November 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Pakandangan Sangra, Kecamatan Bluto merupakan sentra penghasil cabe jamu terbesar di Jawa Timur. Data sekunder dan primer dari hasil dengar pendapat dengan responden rumah tangga petani cabe jamu menjadi jenis data dalam penelitian.

Populasi yang digunakan yaitu petani cabe jamu yang ada di Desa Pakandangan Sangra sebanyak 146 orang. Keluarga petani cabe jamu yang mempunyai penghasilan lain yang bersumber dari luar usahatani cabe jamu dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Pengambilan sampel dengan cara simple random sampling dimana sampel diambil acak dengan peluang terpilihnya sampel sama besarnya (Hoar & Fallo, 2017). Penentuan total sampel dapat menggunakan rumus slovin jika jumlah populasi diketahui (Hasan, 2020). Berikut perhitungan penentuan jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$
$$n = \frac{146}{1 + (146 \times 0,15^2)} = 34,07$$

Guna meningkatkan presisi penelitian sampel yang diambil sebanyak 35 responden. Hipotesis pada penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Usahatani cabe jamu memberikan keuntungan.
2. Tampak perbedaan antara pendapatan usahatani cabe jamu dengan pendapatan diluar usahatani cabe jamu.
3. Kontribusi lebih dari 50% pendapatan usahatani cabe jamu terhadap pendapatan total keluarga petani.

Pendapatan Usahatani

Jumlah pengeluaran faktor produksi selama kegiatan usahatani dengan harga faktor produksi adalah definisi dari biaya usahatani atau disebut dengan *total cost* (TC). Berikut adalah penulisan secara matematis biaya atau *total cost* (Soekarwati, 1995):

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Keterangan:

TC = Total biaya dari usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

FC = Biaya tetap dari usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

VC = Biaya variable dari usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

Hasil kali antara jumlah perolehan produksi (Y) dengan harga (Py) merupakan definisi penerimaan dari usahatani atau *total revenue* (TR), berikut adalah penulisan secara matematis (Soekarwati, 1995):

$$TR = Y \times Py \quad (2)$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total dari usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

Y = Jumlah produksi dari usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

Py = Harga jual cabe jamu (Rp/Kg)

Pendapatan (Pd) diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi jumlah biaya, berikut adalah penulisan secara matematis (Soekarwati, 1995):

$$Pd = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

TR = Total penerimaan dari usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

TC = Biaya total dari usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

Profitabilitas merupakan rasio laba dan biaya, berikut adalah penulisan secara matematis (Budiraharjo et al., 2017):

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)}}{\text{Biaya usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)}} \times 100\% \quad (4)$$

Pengujian hipotesis ke-1 dengan uji t satu sample yang dibandingkan dengan suku bunga deposito bank BRI yang berlaku selama 6 bulan yakni 2,85%. Hipotesis statistic:

H0: $\mu = 2,85\%$, Profitabilitas usahatani cabe jamu dalam 6 bulan sama dengan tingkat suku bunga deposito bank BRI sepanjang 6 bulan yakni 2,85%.

H1: $\mu > 2,85\%$, Profitabilitas usahatani cabe jamu dalam 6 bulan lebih besar dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sepanjang 6 bulan yakni 2,85%.

Derajat signifikansi untuk α adalah 5%

Apabila signifikansi $< \alpha$, maka H1 diterima.

Pendapatan Keluarga

Hasil tambah pendapatan dari usahatani cabe jamu dengan pendapatan diluar usahatani cabe jamu memperoleh pendapatan keluarga. Rumus total pendapatan keluarga adalah sebagai berikut (Rahim & Diah, 2008 ; Agustina et al., 2021) :

$$\text{Pendapatan Total Keluarga } (Y_{\text{tot}}) = Y_1 + Y_2 \quad (5)$$

Keterangan:

Y_{tot} = Total pendapatan keluarga (Rp/6 Bulan)

Y_1 = Pendapatan dari usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

Y_2 = Pendapatan diluar usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

Pengujian hipotesis ke-2 untuk melihat adanya perbedaan rata-rata antara dua variabel pada sampel yang sama dengan uji *paired sample t-test*. Pendapatan dari usahatani cabe jamu dengan pendapatan diluar usahatani cabe jamu adalah variabel yang akan diuji. Pengujian normalitas data dengan uji *Kolmogorov Smirnov* dimana $0,05 < \text{nilai sig}$ yang berarti distribusi data normal adalah syarat sebelum melakukan uji *paired sample t-test*.

Hipotesis statistic:

H0: $\mu = 0$, Rata-rata hasil pendapatan dari usahatani cabe jamu sama dengan rata-rata hasil pendapatan dari luar usahatani cabe jamu.

H1: $\mu \neq 0$, Rata-rata hasil pendapatan dari usahatani cabe jamu beda dengan rata-rata hasil pendapatan dari luar usahatani cabe jamu.

Derajat signifikansi α adalah 5%

Apabila signifikansi $< \alpha$, maka H1 diterima.

Kontribusi Usahatani Terhadap Pendapatan Keluarga

Besarnya perolehan nilai pendapatan usahatani cabe jamu terhadap pendapatan total yang diterima keluarga petani dan dinyatakan dalam persen (%) adalah definisi dari kontribusi pendapatan, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Rahim & Hastuti, 2008 ; Agustina et al., 2021) :

$$\text{Kontribusi } (\%) = \frac{Ib}{It} \times 100\% \quad (6)$$

Dimana:

K = Kontribusi pendapatan usahatani cabe jamu (%)

Ib = Pendapatan usahatani cabe jamu (Rp/6 Bulan)

It = Total pendapatan keluarga petani (Rp/6 Bulan)

Pengujian hipotesis ke-3 menggunakan uji t satu sampel dengan membandingkan kontribusi usahatani cabe jamu dengan tolak ukur paling kecil memberi kontribusi sebesar 50% terhadap pendapatan total keluarga.

Hipotesis statistic:

H0: $\mu = 50\%$, Hasil pendapatan dari usahatani cabe jamu memberi kontribusi sama dengan 50% terhadap total pendapatan keluarga.

H1: $\mu > 50\%$, Hasil pendapatan dari usahatani cabe jamu memberi kontribusi lebih dari 50% terhadap total pendapatan keluarga.

Derajat signifikansi α adalah 5%

Apabila signifikansi $< \alpha$, maka H1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Petani Cabe Jamu

Secara rinci terlihat pada tabel 1 karakteristik petani cabe jamu di Desa Pakandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

Table 1
Karakteristik Rumah Tangga Responden Petani Cabe Jamu

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia petani cabe jamu (tahun)		
≤29	1	2,9
30-39	10	28,6
40-49	15	42,9
50-59	6	17,1
≥60	3	8,6
Tingkat pendidikan petani cabe jamu		
Tidak Tamat SD	8	22,9
SD	15	42,9
SMP	3	8,6
SMA	8	22,9
Sarjana	1	2,9
Total anggota rumah tangga petani (orang)		
≤ 3	29	82,9
4 – 5	6	17,1
Rata-rata luas lahan (Ha)		
≤ 0,25	3	8,6
0,26 – 0,5	1	2,9
0,51 – 0,75	13	37,1
0,76 – 1	11	31,4
≥ 1,1	7	20,0
Pengalaman usahatani petani (th)		
≤ 9	4	11,4
10 – 19	16	45,7
20 – 29	8	22,9
30 – 39	6	17,1
≥ 40	1	2,9
Jumlah responden petani cabe jamu	40	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata usia petani responden berada pada umur produktif berkisar antara 40–49 tahun dengan persentase 42,9%. Hal tersebut sesuai dengan Data Desa Pakandangan Sangra (2021) bahwa jumlah penduduk berdasarkan struktur usia antara 40–64 tahun dengan persentase tertinggi sebesar 39%. Usia petani produktif mempengaruhi produktifitas tenaga kerja dalam kegiatan usahatani. Umumnya rentang usia 25–50 tahun masuk dalam tenaga kerja produktif, apabila kurang atau lebihnya dari rentang usia itu

dikategorikan tenaga kerja kurang produktif namun termasuk dalam usia kerja. Rata-rata responden petani cabe jamu hanya menempuh pendidikan SD/ sederajat dengan persentase 42,9%. Sebagian besar petani cabe jamu di Desa Pakandangan Sangra tidak terlalu memprioritaskan wajib belajar 9 tahun dengan alasan keterbatasan biaya. Sebenarnya tingkat pendidikan petani mempengaruhi pola berfikir dalam mengelola usahatani (Sitepu, 2020). Meskipun pendidikan responden tergolong rendah, kegiatan usahatani tetap dijalankan karena usahatani cabe jamu tidak membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus serta teknik budidaya yang mudah dan sederhana dapat dijalankan oleh siapa saja. Kisaran rata-rata total anggota keluarga petani yaitu ≤ 3 orang, apabila optimal dalam pemanfaatannya akan menjadi sumber tenaga kerja untuk menolong kegiatan usahatani. Biaya tenaga kerja dari luar keluarga bisa ditekan dengan memaksimalkan tenaga kerja keluarga (Suratman, 2015). Responden petani cabe jamu rata-rata memiliki luas lahan sekitar 0,51–0,75 Ha dengan persentase 37,1%. Kualitas hasil panen dipengaruhi luas lahan dan akan berdampak pada penerimaan yang diperoleh petani. Rata-rata pengalaman usahatani cabe jamu berkisar 10–19 tahun dengan persentase 45,7%. Makin lama pengalaman usahatani maka petani terbiasa menghadapi resiko dan paham cara menyelesaikan masalah apabila terdapat kendala selama kegiatan usahatani (Cepriadi & Yulida, 2012).

Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Cabe Jamu

Secara rinci terlihat pada tabel 2 rata-rata pendapatan responden keluarga petani cabe jamu per hektar selama 6 bulan sebagai berikut:

Table 2
Rata-rata Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Cabe Jamu Selama 6 Bulan

Uraian	Biaya Usahatani	
	Jumlah (Rp/Ha)	Persentase (%)
A. Penerimaan	13.379.229	
B. Biaya Tetap		
- Penyusutan	168.847	
- Pajak PBB	138.890	
C. Biaya Variabel		
- Bibit Cabe Jamu	215.440	
- Bibit Pohon Panjat	1.508.082	
- Pupuk	862.631	
- Listrik	355.886	
- Tenaga Kerja	4.095.379	
D. Total Biaya	7.345.155	
E. Pendapatan	6.034.073	
F. Profitabilitas		82,15

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Tabel 2 terlihat jika biaya yang dikeluarkan tertinggi dari seluruh pengeluaran yakni pada biaya tenaga kerja pada usahatani cabe jamu sebesar Rp

4.095.379/Ha. Hasil penelitian yang diperoleh Aini & Yusmarnia (2019), menunjukkan biaya tenaga kerja adalah biaya tertinggi yang dibayarkan yakni Rp 13.266.350,63/MT/Ha. Tarif tenaga kerja per HOK yang dibayarkan mempengaruhi hal tersebut. Di Desa Pakandangan Sangra sendiri, umumnya tenaga kerja laki-laki maupun perempuan yakni Rp 40.000 - Rp 50.000 menyesuaikan pekerjaan yang dikerjakan. Kusnianto et al., (2018) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang sama, dimana upah tenaga kerja laki-laki Rp 50.000/Hk serta Rp 40.000/Hk untuk perempuan, biaya berbeda untuk kegiatan penyiraman yakni Rp 25.000/Hk.

Dari penelitian diketahui hasil pendapatan petani cabe jamu yaitu Rp 6.034.073/Ha yang diperoleh dari penerimaan Rp 13.379.229/Ha kemudian dikurangi dengan total biaya usahatani cabe jamu sebesar Rp 7.345.155/Ha. Pratama et al., (2018) menyebutkan usahatani menguntungkan apabila biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari pendapatan yang diterima. Nilai rata-rata profitabilitas yang diperoleh sebesar 82,15% nilai tersebut berarti usahatani cabai jamu memberikan keuntungan. Setiap rupiah biaya yang dibayarkan dapat memberikan untung 0,82 kali lipat adalah arti nilai profitabilitas tersebut. Penelitian profitabilitas usahatani tembakau dari Agustina et al., (2021) memiliki pendapatan Rp 16.035.123/MT/Ha dengan profitabilitas 66,10% dimana profitabilitas usahatani tembakau dibandingkan dengan tingkat suku bunga deposito Bank BRI 2,25% selama 6 bulan.

Pengujian hipotesis ke-1 dengan uji t satu sampel untuk melihat pendapatan usahatani cabe jamu sebanding dengan suku bunga deposito bank BRI sepanjang 6 bulan yakni 2,85%. Signifikansi pengujian diperoleh nilai $0,00 < 0,05$ maka usahatani cabe jamu dikatakan memberi keuntungan karena menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini memberi bukti bahwa usahatani cabe jamu di Desa Pakandangan Sangra dapat diandalkan bagi petani untuk memperoleh keuntungan karena tingkat suku bunga deposito Bank BRI lebih rendah dari nilai profitabilitas. Apabila nilai suku bunga Bank yang berlaku lebih kecil dari profitabilitas, maka usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan (Riyanto, 2001 ; Budiraharjo et al., 2017). Sejalan dengan pernyataan Rahim & Hastuti (2018) apabila biaya yang dibayarkan lebih kecil dari perolehan untung maka usahatani dapat dibilang memberi keuntungan pada pelaku usahatani, sebaliknya apabila perolehan untung lebih kecil dari biaya yang dibayarkan maka usahatani tidak memberi keuntungan pada pelaku usahatani.

Pendapatan Keluarga Petani di Luar Usahatani Cabe Jamu

Responden yang terdiri dari 35 petani cabe jamu di Desa Pakandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep juga memperoleh pendapatan lain yang bersumber dari luar usahatani cabe jamu. Sumber pendapatan lain yang berasal dari luar usahatani cabe jamu diperoleh dari berbagai macam mata pencaharian. Rincian pada Tabel 3 berikut ini menjelaskan rata-rata pendapatan keluarga yang diterima oleh petani di luar usahatani cabe jamu.

Tabel 3
Rata-rata Pendapatan Keluarga Petani di Luar Usahatani Cabe Jamu Selama 6 Bulan

No	Uraian	Pendapatan 6 bulan (Rp/Ha)	Persentase (%)
1.	Usahatani Jagung	12.674.820	8,40
2.	Usahatani Tembakau	22.639.080	15,00
3.	Makelar	3.000.000	1,99
4.	Tukang	13.800.000	9,14
5.	PNS	34.200.000	22,66
6.	Buruh	9.000.000	5,96
7.	Pedagang/Pengepul	26.200.000	17,36
8.	Mebel	7.800.000	5,17
9.	Karyawan	14.400.000	9,54
10.	Persewaan	7.200.000	4,17
Rata-rata		4.311.825	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Tabel 3 terlihat jika rata-rata pendapatan yang bersumber dari luar usahatani cabe jamu yaitu Rp 4.311.825 selama 6 bulan. Pendapatan dari luar usahatani berasal dari 10 sumber pendapatan. Perbedaan jenis profesi tersebut tergantung pada peluang, keahlian, dan motivasi yang dimiliki petani. Hal ini sesuai dengan Nurmanaf (2006) yang menyebut penguasaan faktor produksi dan asset rumah tangga mempengaruhi tingkat keragaman sumber pendapatan. Pendapatan yang bersumber dari pedagang/pengepul di Desa Pakandangan Sangra menjadi sumber kontribusi terbanyak setelah sumber pendapatan dari PNS dengan persentase sebesar 17,36%. Menurut Zahri & Febriansyah (2014) untuk menambah penghasilan rumah tangga petani perlu melakukan pengembangan usahatani dan luar usahatani.

Pengujian hipotesis ke-2 untuk melihat apakah ada perbedaan antara rata-rata hasil pendapatan usahatani cabe jamu dengan rata-rata hasil pendapatan di luar usahatani cabe jamu dengan uji sampel berpasangan. Perlu dilakukan uji normalitas sebelum masuk ke uji *paired sample t-test* dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan ditemukan nilai signifikansi $0,06 > 0,05$ dapat diartikan data berdistribusi normal. Signifikansi berdasarkan uji *paired sample t-test* adalah $0,00 < 0,05$ artinya dijumpai perbedaan antara rata-rata hasil pendapatan usahatani cabe jamu dengan rata-rata hasil pendapatan di luar usahatani cabe jamu. Hal ini sesuai dengan Agustian & Ilham (2008) menyatakan bahwa sektor pertanian masih diandalkan dalam pendapatan rumah tangga meskipun struktur pendapatan di pedesaan telah mengalami perubahan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lokollo & Friyanto (2007) meskipun sektor pertanian mengalami penurunan, namun peran atau pangsa sektor pertanian tetap dominan dalam struktur pendapatan keluarga di Indonesia.

Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabe Jamu Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani

Total pendapatan keluarga petani dihasilkan dari sumber pendapatan usahatani cabe jamu dan pendapatan lain diluar usahatani cabe jamu, sehingga kontribusi usahatani cabe jamu terhadap total pendapatan keluarga petani di Desa Pakandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Table 4
Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabe Jamu Terhadap Total Pendapatan Keluarga

Uraian	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
Usahatani Cabe Jamu	6.034.073	60,08
Luar Usahatani Cabe Jamu	4.311.825	39,92
Total Pendapatan Keluarga	10.345.899	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Usahatani cabe jamu memberi sumbangan pendapatan atau kontribusi sebesar 60,08% terhadap total pendapatan keluarga petani. Artinya, kontribusi usahatani cabe jamu dikategorikan tinggi. Patty (2010) mengatakan bahwa *range* kontribusi usahatani diantara 50% - 75% dari pendapatan yang diterima oleh keluarga petani, maka digolongkan tinggi. Nilai kontribusi yang tinggi menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabe jamu mendominasi pendapatan keluarga, sehingga petani mengandalkan usahatani cabe jamu sebagai sumber utama pendapatan. Penelitian kontribusi usaha sapi perah terhadap pendapatan keluarga yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2014) menunjukkan hasil 46,61% hasil tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan dua sumber usaha lainnya sehingga usaha sapi perah lebih menguntungkan.

Pengujian hipotesis ke-3 dengan *one sample t-test* dan dihasilkan signifikansi $0,00 < 0,05$, maka usahatani cabe jamu memberi kontribusi lebih dari 50% terhadap total pendapatan keluarga petani karena H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa usahatani memberikan kontribusi terhadap total pendapatan keluarga petani, tidak seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murdy & Nainggolan (2013) kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mulai menurun, penyebabnya kegiatan usaha *non-farm* menjadi alternatif mata pencaharian terutama bagi angkatan kerja muda yang berpendidikan dan memiliki keterampilan.

PENUTUP

Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini yaitu usahatani cabe jamu memberi keuntungan dengan nilai profitabilitas 82,15%. Adanya perbedaan rata-rata hasil pendapatan usahatani cabe jamu dengan rata-rata hasil pendapatan yang berasal dari luar usahatani cabe jamu. Hasil pendapatan usahatani cabe jamu selama 6 bulan yaitu Rp 6.034.073/Ha dan pendapatan di luar usahatani cabe jamu selama

6 bulan yaitu Rp 4.311.825. Usahatani cabe jamu memberi kontribusi sebesar 60,08% terhadap total pendapatan keluarga petani, sementara hasil pendapatan yang bersumber dari luar usahatani cabe jamu memberi kontribusi sebesar 39,92%. Hal ini terlihat bahwa usahatani cabe jamu berkontribusi tinggi terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Pakandangan Sangra. Maka saran yang dapat diberikan adalah petani perlu memaksimalkan lahan untuk ditanami pohon cabe jamu agar pendapatan yang diperoleh meningkat, karena mengaca di lapang sebagian besar petani menanam cabe jamu sebagai tanaman pagar. Selain itu perlu adanya pendampingan teknis dari penyuluh pertanian kepada petani cabe jamu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga petani dapat mengembangkan usahatani cabe jamu dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, A., & Antara, M. (2017). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 5(1), 86-91.
- Setiyanto, A. (2015). *Sintesis Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan*. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development.
- Agustina, T. P. G., Santoso, S. I., & Mukson. (2021). Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Katekan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 819-827.
- Aini, I., & Yusmarni, Y. (2019). Analisis Usaha Tani Tembakau (*Nicotinia tabacum*) Varietas Rudau Teleng di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota. *JOSETA: Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 1(1), 79-88.
- Anggraeni, N., & Subari, S. (2020). Pendapatan Dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Jalar Ungu Di Ud. Ganesha Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal AGRISCIENCE*, 1(2), 429-447.
- Ariyani, D. M. A., Santoso, S. I., & Setiadi, A. (2017). Analisis Profitabilitas Usaha tani Jambu Biji Getas Merah Di Kabupaten Kendal. *Agromedia*, 35(2), 10-18.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Sumenep Dalam Angka*.
- Budiraharjo, K., Handayani, M., & Sanyoto, G. (2011). Analisis profitabilitas usaha penggemukan sapi potong di kecamatan gunungpati kota semarang. *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(1), 1-9.
- Darmawan, M. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. UNY Press.
- Evizal, R. (2013). Status Fitofarmaka Dan Perkembangan Agroteknologi Cabe Jawa (*Piper Retrofractum* Vahl.). *Jurnal Agrotropika*, 18(1), 34-40.
- Hasan, Fuad. 2020. *Metode Riset Bisnis*. Bangkalan: UTM PRESS.
- Haryudin, W. (2020). Keragaman Karakter Morfologi Dan Produksi Cabe Jawa Pada Pohon Induk Terpilih (Pit) Di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *WartaBalitro*, 37(74), 16-18.
- Hoar, E., & Fallo, Y. M. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 2(03), 36-38.
- Ichwandi, I., Shinohara, T., & Nakama, Y. (2007). The Characteristics of Private Forest Management In Wonogiri District, Central Java, Indonesia And It's

- Contribution To Farm Household Income And Village Economy. *Tropics*, 16(2), 103-114.
- Kumaat, G. K. N., & Sondakh, T. M. K. M. L. (2015). Kontribusi Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Raanan Baru 2, Kecamatan Motoling Barat. *Jurnal Akuntansi Riset*, 11(2), 75-88.
- Kusnianto, K., Manumono, D., & Suswatiningsih, T. E. (2018). Usaha Tani Tembakau (*Nicotiana Tabacum L*) Di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Masepi*, 3(2).
- Lokollo, E. M., & Friyanto, S. (2007, December). Peran Sektor Pertanian Dalam Pendapatan Rumah Tangga. In *Disampaikan dalam Seminar Nasional Pembagunan Pertanian dan Pedesaan, Bogor* (Vol. 4).
- Maghfira, A., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2017). Kontribusi Usahatani Bunga Krisan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 26-33.
- Mardani, Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1(3), 203-204.
- Mesra, B. (2019). Ibu Rumah Tangga dan Kontribusinya Dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jumant*, 11(1), 139-150.
- Muchfirodin, M., Guritno, A. D., & Yuliando, H. (2015). Supply Chain Risk Management On Tobacco Commodity In Temanggung, Central Java (Case Study At Farmers And Middlemen Level). *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 3, 235-240.
- Murdy, S. (2013). Analisis Keberagaman USAha Rumah Tangga Pertanian pada Beberapa Tipe Lahan USAhatani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 16(1), 55-66.
- Ningsih, K. (2012). Analisis titik impas caAnalisis Titik Impas Cabe Jamu (*Piper Retrofractum Vahl*) Lokal Madura. *Jurnal Agromix*, 4(1), 1-6.
- Novitaningsih, T., Santoso, S. I., & Setiadi, A. (2018). Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik, di Paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Mediagro Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 14(1), 1-12.
- Nurmanaf. 2006. Peranan sektor pertanian terhadap kesempatan dan pendapatan di perdesaan berbasis lahan kering. *Jurnal SOCA*. 8 (3): 318-322.
- Nurwahyudi, Y., Irawati P, I., & Cahyaningtyas, G. D. (2019). Koordinasi Perencanaan Pengembangan Wilayah Agropolitan Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumenep). *Public Corner*, 14(2), 39-53.
- Oktafiani, V. T., Ekowati, T., & Roessali, W. (2022). Kontribusi Usahatani Bawang Merah terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Kandangrejo Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(1), 142-153.
- Patty, Z. (2010). Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Agroforestri*, 3(3), 51-57.
- Paulus, A. L., Wangke, W. M., & Moniaga, V. R. (2015). Kontribusi Usahatani

- Kacang Panjang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 11(3), 53-62.
- Rahayu, R. S., Roessali, W., & Setiadi, A. (2014). Kontribusi usaha sapi perah terhadap pendapatan keluarga peternak di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Agriekonomika*, 3(1), 45-54.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2008). *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sahidu, A. M. (2012). Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sasak Persawahan dan Nelayan Sasak Pesisir di Lombok Timur. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 25(4), 289-298.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usaha Tani. In *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratman, Y. Y. A. (2015). Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum melongena* L.) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 40(3), 218-225.
- Yulida, R. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia*, 3(2), 177-194.
- Zahri, I., & Febriansyah, A. (2014). Diversifikasi usaha dan pengaruhnya terhadap pendapatan rumah tangga petani padi Lebak. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 14(2), 144-153.
- Zakaria, A. T., Manginsela, E. P., & Susana, O. L. (2020). Kontribusi Usahatani Jagung Manis Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Kalasey Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara (Studi Kasus : Petani Jagung Manis di Desa Kalasey). *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 16(1), 1-8.
- Zuhurony, H., & Susilowati, D. (2020). Analisis kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Lingkungan Sekarputih Kota Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 4(1), 17-27.